

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecendrungan masyarakat untuk kembali ke alam (*Back To Nature*) untuk memelihara kesehatan tubuh dengan memanfaatkan obat bahan alam yang tersedia melimpah di tanah air ini mengakibatkan industri di bidang obat tradisional berusaha meningkatkan kafasitas produksinya. Kecendrungan kembali ke alam ini di dasari alasan umum bahwa obat bahan alam merupakan bahan yang aman digunakan dan mudah didapat (Badan POM RI, 2010).

Sejalan dengan perkembangan obat tradisional ini menjadikan persaingan yang semakin ketat dan cenderung membuat industri jamu menghalalkan segala cara untuk dapat bertahan, serta mencampur bahan kimia yang berbahaya sering dilakukan untuk menjadikan jamu tersebut berkhasiat secara instan. Hal ini sangat berbahaya karna selain memiliki efek samping, bahan kimia obat juga memiliki dosis tertentu yang harus dipatuhi agar tidak terjadi reaksi toksisitas karna kelebihan dosis pemakaian (Wisnu, Sudewi,Widya,2017)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012, Obat tradisional dilarang mengandung etil alkohol lebih dari 1%, bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkualitas berkhasiat obat, narkotika atau psikotropika, dan bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan berdasarkan penelitian yang membahayakan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 007 Tahun 2012).

Sampai saat ini Badan POM masih menemukan beberapa produk obat tradisional yang didalamnya dicampuri bahan kimia obat (BKO). Konsumen yang tidak menyadari adanya bahaya dari obat tradisional yang dikonsumsinya, apalagi memperhatikan adanya kontra indikasi penggunaan beberapa bahan kimia bagi penderita penyakit tertentu maupun interaksi bahan obat yang terjadi apabila pengguna obat tradisional sedang mengonsumsi obat lain, tentunya sangat membahayakan. (BPOM 2006) .

Menurut temuan Badan POM, obat tradisional yang sering dicemari BKO pada umumnya adalah obat tradisional yang di gunakan pada pegal linu, pelangsing, peningkat stamina, diabetes dan asma. Sementara itu, bahan kimia obat yang sering ditambahkan pada obat tradisional diantaranya adalah antalgin,

paracetamol, deksametason, sibutramin hidroklorida, teofilin, glibenklamid, sildenafil sitrat, (BPOM, 2006).

Pada bulan November 2015, Badan POM telah mengeluarkan *public warning* tentang obat yang mengandung BKO dan salah satunya yaitu adanya kandungan obat sibutramin HCl dalam produk jamu pelangsing. Jamu pelangsing yang seharusnya mengandung bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan, akan tetapi di masyarakat sekarang beredar jamu pelangsing yang mengandung bahan kimia obat, yaitu sibutramin hidroklorida.

Sibutramin hidroklorida termasuk dalam golongan obat keras. Cara kerja sibutramin adalah menghambat ambilan (*reuptake*) norepineprin, serotonin dan dopamin. Melalui penghambatan tersebut akan akan menurunkan nafsu makan sehingga dapat digunakan untuk mengatasi kegemukan, penggunaan sibutramin harus menggunakan resep dokter. Dengan pengawasan dokter obat sibutramin hidroklorida digunakan untuk pengobatan obesitas,(Rifky, 2012)

Efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan sibutramin hidroklorida meliputi, peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, sakit kepala, kegelisahan, kehilangan nafsu makan, mulut kering, gangguan pada alat perasa, vasodilatasi, pusing, berkeringat dan lain-lain. Sehingga senyawa kimia ini tidak boleh dikonsumsi secara sembarangan oleh orang yang mempunyai riwayat penyakit arteri koroner, gagal jantung kongestif, aritmia dan stroke, (BPOM, 2006).

Mengingat bahwa jamu dilarang mengandung bahan kimia obat dan sibutramin mempunyai efek samping yang berbahaya serta adanya kecendrungan produsen jamu menambahkan bahan kimia obat kedalam jamu yang diproduksi, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang: “Studi Literatur Bahan Kimia Obat Sibutramin Hidroklorida Pada Jamu Pelangsing Dengan Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis dan Spektrofotometri UV-Vis”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah masih banyak terdapat jamu pelangsing yang beredar di masyarakat mengandung bahan kimia Obat Sibutramin Hidroklorida?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kandungan bahan kimia Obat Sibutramin Hidroklorida pada jamu pelangsing dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis dan spektrofotometri UV-Vis.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

- Bagi penulis : menambah wawasan, keterampilan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang bahaya kandungan Obat Sibutramin Hidroklorida pada jamu pelangsing.
- Bagi masyarakat : memberikan informasi tentang adanya jamu pelangsing yang mengandung Sibutramin HCl yang beredar di masyarakat dan bahaya mengonsumsinya.